

## Analisis Gaya Kepemimpinan Presiden Joko Widodo di Masa Pandemi Covid-19

**Insan Harapan Harahap**

Program Studi Ilmu Politik Universitas Bakrie

Jl. HR. Rasuna Said, Kav. C-22, Jakarta Selatan, Indonesia

[insan.harahap@bakrie.ac.id](mailto:insan.harahap@bakrie.ac.id)

Sumbitted : 2023-05-09 | Reviewed : 2023-05-12 | Accepted : 2023-05-16

**Abstract** - Every country needs a capable leader. One of the duties of a leader is to become a character and represent his team, but in this case his background is to represent his team or can be called the president of the people. This study will discuss the leadership style of Joko Widodo, who is the 7th president of Indonesia who has served from 2014 until now. Since 2019 until now, the global community is experiencing the Covid-19 pandemic. In the face of the Covid-19 pandemic, the Joko Widodo government is trying to solve the country's problems through its leadership style. The results of the study concluded that President Joko Widodo is a leader who has a transformational leadership style. Joko Widodo tends to have a proactive attitude, applies moral values to his work, and inspires his subordinates and the community to pursue common interests. However, in the face of the Covid-19 outbreak which has become a global crisis, a leader with a transactional leadership style is also needed. Because transactional leaders can react more quickly or be responsive to changes, can confidently evaluate the performance of subordinates, and have good communication skills, they can absorb stakeholders from both external and internal sources.

**Keywords:** Joko Widodo, leadership, transactional, transformational, Covid-19

**Abstrak** - Setiap negara membutuhkan seorang pemimpin yang cakap. Salah satu tugas seorang pemimpin adalah menjadi karakter dan mewakili timnya, namun dalam hal ini latar belakangnya adalah mewakili timnya atau bisa disebut sebagai presiden rakyat. Dalam penelitian ini akan membahas gaya kepemimpinan Joko Widodo yang merupakan presiden Indonesia ke-7 yang menjabat dari tahun 2014 sampai sekarang. Sejak 2019 hingga saat ini, komunitas global tengah mengalami pandemi Covid-19. Dalam menghadapi pandemi Covid-19, pemerintahan Joko Widodo berupaya menyelesaikan permasalahan negara melalui gaya kepemimpinannya. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa Presiden Joko Widodo merupakan seorang pemimpin yang memiliki gaya kepemimpinan transformasional. Joko Widodo cenderung memiliki sikap yang proaktif, menerapkan nilai-nilai moral pada pekerjaannya, dan menginspirasi bawahan serta masyarakatnya untuk mengejar kepentingan bersama. Namun, dalam menghadapi wabah Covid-19 yang sudah menjadi krisis global, juga diperlukannya pemimpin dengan gaya kepemimpinan transaksional. Karena pemimpin transaksional dapat bereaksi lebih cepat atau responsif terhadap perubahan, dapat dengan percaya diri mengevaluasi kinerja bawahan, dan memiliki keterampilan komunikasi yang baik, mereka dapat menyerap pemangku kepentingan baik dari sumber eksternal maupun internal.

**Kata kunci:** Joko Widodo, kepemimpinan, transaksional, transformasional, Covid-19

### PENDAHULUAN

Setiap lingkungan masyarakat akan mengalami dinamika perubahan dan perkembangan. Dinamika tersebut membutuhkan seseorang figur untuk mengarahkan anggotanya jika suatu saat terjadi ketidakstabilan. Seseorang tersebut dapat disebut dengan pemimpin. Seorang pemimpin memiliki kewajiban untuk mempunyai keahlian dalam mengembangkan orang-orang yang berada dibawahnya dalam suatu organisasi atau perusahaan sehingga dapat mencapai tujuan yang sudah dirumuskan dan direncanakan sejak awal (Handoko & Tjiptono, 1996). Studi tentang kepemimpinan menjadi sebuah topik yang sedari dulu yang membuat orang-orang tertarik. Gary Yukl dalam bukunya yang berjudul “*Leadership in Organizations*” berpendapat bahwa terdapat banyak definisi untuk menjelaskan apa itu kepemimpinan namun hanya sedikit yang berartian sama. Yukl berpendapat bahwa yang berbeda ialah aktor (pemimpin) yang memberikan pengaruh, tujuan dari aktor tersebut, pengaruh yang diberikan, cara mempengaruhi orang lain atau bawahannya hingga hasil dari aktor

tersebut adalah dapat memengaruhi bawahannya (Yukl, 2013, p. 2). Terdapat beberapa cara untuk melihat kepemimpinan sebagai proses memengaruhi yang terjadi secara alami dalam suatu sistem sosial. Yukl berargumentasi bahwa studi kepemimpinan ialah suatu proses, suatu pola hubungan sosial, bukan hanya sebagai peran khusus. Syaiful Sagala dalam bukunya menjelaskan bahwa terdapat tiga sudut pandang untuk mempelajari kepemimpinan yaitu pendekatan sifat, pendekatan kekuasaan dan pendekatan pengaruh (Sagala, 2018, p. 192). Banyak dari pemikir mendefinisikan pemimpin sebagai seorang yang dapat memotivasi pengikut atau bawahannya pula banyak yang menjelaskan tentang teori dan gaya kepemimpinan.

Seorang pemimpin organisasi atau perusahaan akan dinyatakan sebagai pemimpin jika orang tersebut sudah sukses dan ahli dalam mengarahkan bawahannya kepada visi misi organisasi atau perusahaan tersebut (Alhudori & Aldino, 2017, p. 23). Sebuah perusahaan pasti membutuhkan manajemen yang baik dan benar, baik itu perusahaan swasta atau negeri yang dibawah naungan pemerintah. Mereka membutuhkan manajemen yang baik dan benar bukan hanya untuk dipandang sebelah mata, namun untuk melayani publik dengan baik. Kepemimpinan ialah kondisi yang fundamental dalam berlangsungnya manajerial, jika kepemimpinan berjalan dengan baik dan benar pula manajerial akan berjalan akan sama seperti kepemimpinan tersebut (Hasibuan, 2016). Seiring berjalannya waktu, kemajuan dalam motivasi dari pemimpin sangat erat kaitannya. Semakin banyak bawahan dari pemimpin tersebut termotivasi, semakin banyak juga pemimpin yang memotivasi untuk memberdayakan bawahannya (Sougui, Bon, Mahamat, & Hassan, 2017, p. 61). Pemimpin harus mengetahui metode atau cara apa yang terbaik untuk memotivasi karyawannya. Dengan tingginya kinerja yang dilakukan oleh pemimpin, ini termasuk ke dalam motivasi tinggi bagi pemimpin kepada bawahannya, dan begitu pula sebaliknya (Andayani & Tirtayasa, 2019, p. 46). Hal ini berkaitan dengan kinerja pemimpin dan bawahannya. Jika seorang pemimpin dapat berhasil mempengaruhi, memotivasi, hingga memberdayakan bawahannya, maka secara otomatis, organisasi yang berada dibawah naungan pemimpin tersebut sudah pasti berhasil.

Di dalam suatu negara, tentu saja figur seorang pemimpin yang kompeten sangat dibutuhkan. Salah satu fungsi dari pemimpin itu ialah menjadi figur dan menjadi perwakilan untuk kelompoknya, namun dalam hal ini konteksnya ialah seorang presiden yang mewakili kelompoknya atau dapat disebut sebagai rakyatnya. Seorang pemimpin pun tidak akan jauh dari kata kekuasaan. Hulser berpendapat bahwa kepemimpinan ialah suatu proses untuk mempengaruhi orang lain agar mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Di dalam proses suatu kepemimpinan, terjadi pembagian kekuasaan, pembagian tersebut tidaklah sama antara pemimpin dengan para anggotanya. Pemimpin memiliki pengaruh terhadap anggotanya agar anggotanya dapat melaksanakan tugas-tugas yang telah diberi. Untuk menjadi pemimpin, seseorang harus memiliki aspek yang terkait dengan nilai, keterampilan dan gaya kepemimpinan yang baik agar para anggotanya dapat melaksanakan tugas yang diberikan oleh pemimpin dengan baik.

Dalam analisa ini akan membahas gaya kepemimpinan Joko Widodo. Joko Widodo adalah presiden Indonesia ke-7 yang menjabat dari tahun 2014 hingga 2024 atau dapat dikatakan beliau telah memimpin selama dua periode. Joko Widodo terkenal dengan gaya kepemimpinan semenjak menjadi walikota Solo, gubernur DKI Jakarta, hingga menjadi presiden adalah dekat dengan rakyat dan sering mengunjungi tempat tertentu atau biasa disebut *blusukan*. Tidak sedikit dari kalangan masyarakat juga menilai bahwa gaya kepemimpinan Joko Widodo ini sangat merakyat dan sederhana. Joko Widodo mempunyai ciri khas kepemimpinan untuk menarik hati dan simpati masyarakat, salah satunya berbincang-bincang secara langsung dengan rakyatnya. Mengutip artikel berita dari DetikNews, gaya Joko Widodo untuk lebih dekat dengan rakyatnya adalah dengan cara blusukan dan berdialog secara langsung—tanpa ada pemberitahuan sebelumnya bahwa seorang pemimpin akan mendatangi wilayah tersebut (Kerjo, 2019).

Semenjak Joko Widodo menjadi walikota Solo ia dikenal dengan beberapa julukan, salah satunya yaitu *“The Street Democracy”* (Hasits, 2013). Julukan tersebut muncul karena Joko Widodo telah banyak menggunakan waktunya untuk dapat dekat dengan masyarakat di jalan melalui kegiatan blusukan-nya. Joko Widodo berkeliling bertemu dengan masyarakat dan juga mendengarkan berbagai macam harapan masyarakat untuk kedepannya. Salah satu contoh blusukan yang dilakukan oleh Joko Widodo ketika ia melakukan blusukan ke Pasar Minggu, Jakarta Selatan. Ia menyapa warganya, berbincang sebentar dan juga bersalaman dengan rakyat yang antusias melihat kedatangan orang nomor satu di Indonesia yaitu Joko Widodo saat itu (Firmansyah, 2019). Mengutip artikel berita dari Kompas.com, Joko Widodo berjalan cuek di area pasar yang tampak becek dan penuh sampah. Di pasar, Joko Widodo juga tampak mengecek harga sejumlah komoditas. Ia berhenti di lapak buah-buahan, sayur-sayuran, ikan dan daging. Selain itu, Joko Widodo juga membeli beberapa barang di pasar (Kuwando, 2019).

Sejak 2019 sampai saat ini, masyarakat global sedang mengalami pandemi virus Covid-19. Pemerintah Indonesia ditengah melawan serangan pandemi Covid-19 saat ini mengutip dari Portonews (Kusumawanti, 2020) cara kerja Joko Widodo dan jajarannya menunjukkan bahwa pemerintah sedang menjalankan sistem pemerintahan dalam artian luas yaitu sebagai suatu sistem besar pemerintah pusat negara Republik Indonesia dalam melawan pandemi yang dapat mengancam keamanan dan keselamatan bangsa dan rakyatnya. Dalam waktu yang sangat singkat pemerintahan Joko Widodo dapat merespon tuntutan akibat pandemi yang melanda dengan beberapa dengan dikeluarkannya beberapa kebijakan baru. Dengan dikeluarkannya beberapa kebijakan baru yang berkaitan dengan penanganan Covid-19, membuat pemerintah memberikan layanan melalui berbagai komponen penting negara, yaitu: Komponen Penanggulangan Kebencanaan, Komponen Keuangan Negara, dan pemerintah juga tidak ingin hanya terpaku pada ketentuan Undang-undang No. 6 Tahun 2018 tentang Kekaratinaan Kesehatan.

Ketrampilan seorang pemimpin dalam membuat keputusan di saat menghadapi situasi sulit dalam menghadapi pandemi Covid-19 ini lebih banyak ditentukan oleh faktor orang pengambil keputusan yang terlatih, daripada orang yang mengambil keputusan karena kemampuan personal. Pengambilan keputusan pemerintah dibawah kepemimpinan Presiden Joko Widodo menunjukkan bahwa Joko Widodo mempunyai ketrampilan pengambilan keputusan tersendiri dalam mengurus administrasi di pemerintahannya. Dalam sejarahnya selama Joko Widodo memimpin pemerintahannya ia cukup terlatih dalam menghadapi situasi-situasi kritis yang tidak diinginkan. Contohnya dalam membuat kebijakan tentang Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) yang secara umum yang diatur dalam Pasal 4 Peraturan Pemerintah terkait PSBB, yaitu: Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) paling sedikit meliputi: (a) meliburkan sekolah dan tempat bekerja; (b) pembatasan kegiatan keagamaan; dan/atau(c) pembatasan kegiatan di tempat atau fasilitas umum.

Pembatasan kegiatan yang dimaksud di atas adalah pemerintah tetap melakukan pertimbangan terhadap kebutuhan bidang pendidikan, produktivitas pekerjaan bahkan juga kegiatan keagamaan masyarakatnya juga diperhatikan. Dari pemberlakuan kebijakan terkait PSBB ini, substansi “karantina” tetap dijalankan namun dalam waktu yang bersamaan kebutuhan-kebutuhan dasar masyarakatnya juga tetap diperhatikan oleh pemerintah (Kusumawanti, 2020).

Gaya kepemimpinan merupakan manifestasi dari sikap (*attitude*) yang dekat relasinya dengan perilaku individu. Sikap adalah ranah afektif, sedangkan perilaku adalah lanjutan dari ranah perilaku (*behavior*). Umumnya antara sikap dan perilaku tak terpisahkan dalam penyebutannya (*attitude and behavior*). Secara umum sikap dan perilaku acap kali disebut dengan “gaya” kepemimpinan (Kusumawanti, 2020). Dari dikeluarkannya kebijakan terkait penanganan pandemi Covid-19 diatas, Joko Widodo dalam menjalankan pemerintahan terhadap jajarannya menginginkan adanya “satu komando” dalam menangani Covid-19 di Indonesia dengan mengoptimalkan seluruh struktur pemerintahan mulai dari sub-sistem yang berada di pusat sampai ke sub-sistem yang berada daerah-daerah. Gaya kepemimpinan seperti itulah yang menjadi ciri khas Joko Widodo dalam menghadapi suatu permasalahan yang muncul serta menjalankan program-program yang ia buat.

Setelah dijelaskan dalam paparan dan beberapa contoh di atas, salah satu faktor kepemimpinan terjadi karena adanya faktor manusiawi dalam kepemimpinan tersebut. Seorang pemimpin harus berinteraksi dengan orang lain bahkan orang banyak untuk menumbuhkan suatu rasa saling percaya, memahami dan menghormati. Joko Widodo sangat jelas dalam gaya kepemimpinannya untuk memenuhi faktor manusiawi pemimpin tersebut. Dari cara dia (Joko Widodo) berinteraksi dengan rakyatnya, gayanya yang sederhana membuat orang-orang merasa nyaman dan merakyat.

Berdasarkan lanarbelakang yang diuraikan di atas, beberapa permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah gaya kepemimpinan presiden Joko Widodo di tengah pandemi Covid-19, serta kelemahannya.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini bersifat deskriptif dengan pendekatan kualitatif, dimana awalnya penulis menguraikan latarbelakang kepemimpinan presiden Joko Widodo. Selanjutnya, penulis membahas dan menganalisis tentang gaya kepemimpinan presiden Joko Widodo dalam menangani permasalahan pandemi Covid-19 di Indonesia.

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder berupa data dan informasi berupa sikap dan perilaku presiden Joko Widodo yang dilihat dari kebijakan-kebijakan yang diambil untuk penanganan Covid-19, informasi dari website resmi, dan hasil penelitian sebelumnya yang terkait dengan kepemimpinan Joko Widodo di tengah pandemi Covid-19 di Indonesia.

## PEMBAHASAN

Kepemimpinan merupakan proses yang dilakukan oleh seorang pemimpin untuk memengaruhi atau merepresentasikan pada anggota guna meraih tujuan organisasi tersebut (Purnomo & Saragih, 2016, p. 1). Kepemimpinan juga mempunyai makna terkait hal sifat, perilaku, pola interaksi, hubungan peran, serta suatu pekerjaan diposisi administrasi (Yukl, *Leadership in Organizations Seventh Edition*, 2010, p. 20). Kepemimpinan dilihat bagaikan sebuah proses, dalam arti lain kepemimpinan dipahami sebagai sebuah persoalan untuk memahami seseorang (Shaleh, 2018, p. 15). Kepemimpinan sebagai penggunaan kekuasaan serta pengaruh guna menuntun sebuah kegiatan untuk menuju suatu tujuan (Colquitt, Lepine, & Wesson, 2015, p. 430). Kepemimpinan juga merupakan sebuah proses pengaruh sosial yang mengaitkan dua orang atau lebih yang terdiri atas pemimpin dan pengikut atau bahkan pengikut yang potensial (Champoux, 2011, p. 288). Seorang pemimpin memiliki visi tentang bagaimana sebuah organisasi untuk mendapatkan masa depan yang lebih baik serta dapat menginspirasi para pengikutnya untuk meraih visi dari organisasi tersebut (Champoux, 2011, p. 288). Sedangkan dari McShane dan Glinow, definisi kepemimpinan ialah suatu hal terkait dengan memengaruhi, memotivasi, serta akan menimbulkan kemungkinan untuk orang lain memberikan kontribusi terhadap efektivitas dan keberhasilan organisasi (McShane & Glinow, 2010, p. 360). Sebagian besar definisi yang telah dipaparkan terkait kepemimpinan, mencerminkan sebuah asumsi bahwa hal tersebut melibatkan suatu proses dimana pengaruh yang dengan sengaja disampaikan orang lain (pemimpin) untuk membimbing, menyusun serta memfasilitasi kegiatan serta hubungan dalam kelompok maupun organisasi (Yukl, 2010, p. 21). Karena mempengaruhi adalah inti dari kepemimpinan (Purnomo & Saragih, 2016, p. 9).

Didalam buku *Leadership and The One Minute Manager*, terdapat empat gaya kepemimpinan atau yang disebut *The Four Leadership Styles* (Blanchard, Zigarmi, & Zigarmi, 2013, p. 37) yaitu: (a) Gaya *Directing* (mengarahkan). Pemimpin memiliki sifat lebih memberi arahan khusus secara spesifik terkait tugas dan tujuan untuk masing-masing anggota dan mengawasi kinerja para anggota dengan cermat. Sayangnya kerap kali mengabaikan keterlibatan para anggota; (b) *Coaching* (melatih). Pemimpin yang memegang kendali untuk mengarahkan tugas dan tujuan secara terperinci dan mengedepankan keterlibatan para anggota; (c) Gaya *Supporting* (mendukung). Keterlibatan anggota sangat diutamakan oleh pemimpin, tetapi tidak terlalu mengarahkan terkait dengan tujuan dan tugas para anggota; dan (d) Gaya *Delegating* (mendelegasikan). Pemimpin mengembalikan kepada para anggota untuk membuat keputusan dan terkait dengan tugas dan tujuan mereka. Peran pemimpin disini untuk menghargai setiap kontribusi para anggota serta mendukung apa yang dilakukan oleh anggota.

### a. Gaya Kepemimpinan Joko Widodo di Masa Pandemi Covid-19

Ir. H. Joko Widodo atau yang akrab disapa Jokowi merupakan Presiden ke 7 Republik Indonesia. Periode pertama menjabat presiden sejak 20 Oktober 2014 hingga 2019. Kemudian Joko Widodo terpilih kembali sebagai Presiden Republik Indonesia pada Pilpres 2019. Dimasa jabatannya yang kedua (2019-2024) bersama wakilnya K.H. Ma'ruf Amin dilantik pada 20 Oktober 2019 (Kementrian Sekretariat Negara, 2019). Di masa kepemimpinannya yang belum genap setahun, Presiden Joko Widodo dihadapkan dengan kondisi yang tengah melanda seluruh dunia yakni pandemi Covid-19. Pada 11 Maret 2020, *World Health Organization* (WHO) atau Organisasi Kesehatan Dunia dengan resmi menyampaikan bahwa wabah virus Covid-19 sebagai pandemi global. Dengan meningkatnya status dari virus Covid-19 sebagai pandemi global tentunya akan ada dampak yang dirasakan oleh warga dunia. Dalam bagian ini, penulis akan mengulas beberapa tindakan dan kebijakan yang diambil atau dijalankan oleh Presiden Joko Widodo ditengah pandemi Covid-19 yang tengah merebak di Indonesia serta melihat gaya kepemimpinan beliau.

Pada tanggal 2 Maret 2020, Presiden Joko Widodo mengumumkan untuk pertama kalinya kasus dua warga negara Indonesia (WNI) yang terjangkit virus Covid-19 (CNN Indonesia, 2020). Jokowi menyampaikan bahwa dua WNI yang tertular virus Covid-19 ternyata sebelumnya telah bertemu dengan seorang WN Jepang yang ternyata positif Covid-19 (CNN Indonesia, 2020). Setelah mengumumkan kasus 1 dan kasus 2 Covid-19 di Indonesia, Jokowi belum mengambil langkah apapun untuk pencegahan penyebaran virus lebih lanjut. Dalam jumpa pers yang dilakukan di Istana Bogor, Jawa Barat pada 15 Maret 2020 Jokowi meminta para

kepala daerah untuk tetap berdialog langsung dengan Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB) perihal memastikan status didaerahnya, entah itu siaga darurat atau tanggap darurat bencana non-alam (Tim detikcom, 2020). Atas perintah yang disampaikan Jokowi tentu saja menimbulkan berbagai spekulasi dari berbagai pihak dan kalangan. Salah satunya menurut Husein Habsy selaku Sekjen Pengurus Pusat Ikatan Ahli Kesehatan Masyarakat Indonesia (IAKMI) menakar bahwa tindakan yang diambil pemerintah pusat dalam pengendalian Covid-19 ini terhitung lambat dan tidak tegas, karena beliau berpikir justru pengendalian Covid-19 diberbagai daerah diinisiasikan oleh kepala-kepala daerah bukan perintah langsung dari Presiden (Gunadha, 2020). Dalam wawancaranya dengan salah satu portal berita, beliau kembali berpendapat mungkin aspek politik, ekonomi dan lainnya yang menjadi salah satu pertimbangan pemerintah untuk memutuskan peraturan terkait pengendalian Covid-19 ini sehingga memiliki kesan bahwa pemerintah pusat lambat dalam mengambil keputusan yang tepat (Gunadha, 2020).

Menurut penulis, tindakan yang diambil oleh Presiden Joko Widodo dengan mengembalikan kepada para kepala daerah untuk terus berkoordinasi dengan BNPB tanpa memberi instruksi lebih jelas dan spesifik tentunya akan menimbulkan bias dari berbagai pihak. Dengan gaya pengambilan keputusan Jokowi yang menggunakan gaya konseptual dan lebih cenderung menuju gaya perilaku inilah yang menyebabkan pengambilan keputusan yang dilakukan tidak menghasilkan keputusan secara tegas dan terkesan lambat. Diperkuat oleh pendapat Robert Na Endi Jaweng yang merupakan seorang Direktur Eksekutif Komite Pemantauan Pelaksanaan Otonomi Daerah (KPPOD) bahwa jika tidak ada kebijakan terkait mobilitas warga antar wilayah dari pemerintah pusat (Gunadha, 2020). Hal yang dilakukan para kepala daerah untuk daerah pimpinannya terasa percuma menurutnya karena tidak ada komando langsung dari pemerintah pusat terkait penanggulangan Covid-19 ini (Gunadha, 2020).

Dikutip dari buku *Organizational Behaviour* bahwa kepemimpinan sebagai penggunaan kekuasaan serta pengaruh guna menuntun sebuah kegiatan untuk menuju suatu tujuan (Colquitt, Lepine, & Wesson, 2015, p. 430). Jika merujuk pada kutipan tersebut, maka seharusnya Presiden Joko Widodo menggunakan kekuasaannya dan pengaruhnya selaku Presiden Indonesia dan pemerintah pusat untuk mengarahkan pemerintah daerah dalam penanggulangan Covid-19 yang lebih jelas dan tegas guna mencapai suatu tujuan yakni pengurangan angka penyebaran Covid-19 yang melanda Indonesia.

Hingga pada 31 Maret 2020, Presiden Joko Widodo meresmikan beberapa peraturan mengenai Covid-19 ini. Salah satunya, Keputusan Presiden No. 11 Tahun 2020 tentang Penetapan Kedaruratan Kesehatan Masyarakat *Corona Virus Disease 2019* (Covid-19) (Humas SETKAB, 2020). Dalam Keppres No. 11 Tahun 2020 tertuang didalamnya bahwa Presiden telah menetapkan Kedaruratan Kesehatan Masyarakat Covid-19 di Indonesia harus dilakukan upaya pengendalian pandemi Covid-19 ini sesuai dengan ketentuan yang tertulis di peraturan perundang-undangan (Humas SETKAB, 2020). Dihari yang sama, 31 Maret 2020 Presiden Joko Widodo merampungkan Peraturan Pemerintah (PP) Nomor 21 Tahun 2020 tentang Pembatasan Sosial Berskala Besar Dalam Rangka Percepatan Penanganan *Corona Virus Disease 2019* (Covid-19). Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) yang dimaksud dalam peraturan pemerintah tersebut merupakan suatu upaya pembatasan kegiatan tertentu yang berada didalam suatu daerah yang ditaksir telah terinfeksi Covid-19 guna sebagai pencegahan atas penyebaran virus Covid-19 (Humas SETKAB, 2020).

Presiden Joko Widodo kerap kali melakukan '*street democracy*' sebagaimana disampaikan sebuah artikel berita *The New York Times* atau yang lebih kita kenal sebagai '*blusukan*' (Cochrane, 2013). Disampaikan oleh Pramono Anung selaku Sekretaris Kabinet bahwa Presiden Jokowi sudah rindu untuk melakukan *blusukan* kembali, Pramono menyampaikan bahwa memang karena Jokowi memiliki karakteristik demikian (Ihsanuddin, 2020). Pramono kembali menyampaikan bahwa *blusukan* yang akan dilakukan Jokowi ditengah pandemi Covid-19 ini akan mengesankan bahwa Indonesia telah siap untuk melangkah menuju fase *new normal* atau tatanan hidup baru (Ihsanuddin, 2020). Dimasa pandemi Covid-19 ini, Jokowi sempat absen dari kebiasaan *blusukannya* itu. Namun pada 30 Juni 2020 Jokowi memutuskan untuk kembali melakukan kunjungan kerja ke Jawa Tengah (tribunnws.com, 2020). Diwakilkan oleh Juru Bicara Presiden RI, Fadjoel Rachman menyampaikan bahwa maksud utama dari Presiden Jokowi yang memutuskan untuk kembali *blusukan* ditengah pandemi Covid-19 ini ialah untuk memastikan sistem penanganan Covid-19 berjalan dengan sebagaimana semestinya (tribunnws.com, 2020). Tentunya lagi-lagi langkah yang diambil oleh Presiden ke 7 ini menimbulkan berbagai pandangan dari banyak pihak, sayangnya kali ini didominasi oleh

pandangan kontra terkait hal tersebut. Nihayatul Wafiroh selaku Wakil Ketua Komisi IX DPR RI menyampaikan pendapatnya terkait Presiden Jokowi yang kembali *blusukan*. Nihayatul memiliki harapan semoga *blusukan* yang dilakukan memiliki tujuan yang baik dan tidak menimbulkan kegaduhan ditengah masyarakat di era pandemi Covid-19 ini (Mursid & Hermawan, 2020). Kegaduhan yang dimaksud dalam pernyataan Nihayatul ialah kegaduhan politik dan kegaduhan masa atau menyebabkan kerumunan massa (Mursid & Hermawan, 2020). Pengamat komunikasi politik, Hendri Satrio menyampaikan pendapat serupa terkait langkah Jokowi yang memutuskan untuk kembali *blusukan* ditengah pandemi Covid-19. Hendri menyampaikan seharusnya Jokowi menunggu situasi ditengah masyarakat lebih terkendali dan mendukung protokol kesehatan di era *new normal* (Puspita & Mursid, 2020). Dalam pandangan penulis, seharusnya Jokowi menahan diri untuk *blusukan* di era pandemi Covid-19 ini. Seharusnya Jokowi menggunakan pengaruhnya sebagai figur publik yang memiliki massa untuk tetap patuh dan menerapkan protokol kesehatan yang tengah berlaku. Tentunya jika seperti itu akan lebih baik ketimbang Jokowi melakukan *blusukan*, terlebih *blusukan* yang dilakukannya hanya untuk memastikan sistem penanganan Covid-19 disuatu daerah. Tentunya hal tersebut seharusnya tidak menjadi sebuah urgensi seorang presiden melakukan *blusukan* ke daerah tertentu, karena seorang presiden tentunya bisa memakai kekuasaannya untuk mengutus bawahannya untuk melakukan hal tersebut.

Lalu jika dihubungkan menggunakan teori 4 gaya kepemimpinan didalam buku *Leadership and The One Minute Manager* yang sudah dipaparkan sebelumnya, Presiden Joko Widodo mempunyai gaya kepemimpinan lebih condong kearah Gaya 4 – *Delegating* (mendelegasikan) (Firdausy, 2020, p. 88). Dilihat dari keputusan yang diambil ketika ia mengembalikan kepada pemerintah daerah perihal menentukan status ketika pandemi Covid-19 ini dapat langsung berkoordinasi serta berkonsultasi langsung dengan BNPB. Hal tersebut mengesankan sikap kurang tegas dari Jokowi sendiri karena beliau tidak mengeluarkan instruksi langsung secara terperinci mengenai hal tersebut. Padahal tidak semua pemerintah daerah paham betul dengan kondisi yang terjadi ketika pandemi ini berlangsung. Pemerintah daerah pun menurut penulis sangat membutuhkan instruksi langsung dari pemerintah pusat terkait hal ini guna memaksimalkan penanggulangan pandemi Covid-19.

#### **b. Kelemahan Gaya Kepemimpinan Joko Widodo di Masa Pandemi Covid-19**

Sebelumnya, telah dibahas bagaimana kepemimpinan yang dilakukan oleh Presiden Joko Widodo atau Jokowi dalam menghadapi pandemi Covid-19 di Indonesia. Sama hal nya dengan negara lain, pemimpin di setiap negara dituntut untuk dapat mengambil tindakan-tindakan yang tepat dalam menghadapi tantangan pandemi. Pada awal Maret 2020, Jokowi telah mengumumkan kasus positif virus corona pertama terhadap warganya yang diduga tertular oleh warga negara asal Jepang. Akan tetapi, Jokowi dinilai telat dan tidak tegas dalam memberikan arahan setelah pengumuman kasus tersebut. Jokowi yang memiliki gaya pengambilan keputusan secara konseptual serta cenderung ke arah perilaku tersebutlah yang menjadi kelemahannya dalam memberikan arahan terkait penanganan pandemi Covid-19. Di saat pemimpin-pemimpin di negara lain bertindak sigap dan tegas seperti memberikan arahan untuk melakukan *lockdown* wilayah, Jokowi justru dinilai memberikan instruksi yang kurang jelas dan kurang spesifik. Memang pada saat itu banyak aspek yang harus dipertimbangkan, seperti aspek politik, ekonomi, maupun sosial, sehingga sulit untuk memberlakukan *lockdown* di setiap daerah. Akan tetapi tugas seorang pemimpinlah untuk menentukan arahan atau tindakan yang tepat. Jika dilihat dari perkembangan kasus Covid-19 di Indonesia saat ini, dapat dikatakan bahwa tindakan yang diambil oleh pemimpin negara pada saat awal kasus tidak memberikan hasil yang baik.

Jokowi adalah pemimpin negara yang memang dikenal dengan aksi *blusukannya* ke daerah-daerah. Dari tindakan tersebut, masyarakat menilai bahwa ia adalah pemimpin yang merakyat atau dekat dengan rakyat karena mau terjun langsung ke lapangan untuk melihat kondisi rakyatnya. Selain itu, Jokowi dulunya juga berasal dari rakyat biasa yang kurang berada (Nugroho & Nugroho, 2012, p. 1). Hal itu tentunya membawa citra yang baik untuk seorang pemimpin. Bahkan, di saat kondisi sedang pandemi pun, ia tetap ingin melakukan *blusukan* yang sudah menjadi gayanya tersebut. Dikatakan bahwa tindakan itu dilakukan sebagai awal untuk menuju fase *new normal* di tengah pandemi. Selain itu, Presiden Jokowi juga ingin memastikan bagaimana keadaan penanganan Covid-19 di daerah-daerah. Akan tetapi, tindakan tersebut juga menuai pandangan lain dari berbagai pihak. Dinilai bahwa *blusukan* yang dilakukan oleh Jokowi dapat menimbulkan kerumunan massa di tempat yang ia kunjungi. Hal itu tentunya melanggar protokol kesehatan yang telah ditetapkan, dimana setiap orang harus saling menjaga jarak agar dapat terhindar dari penularan virus. Resiko akan penularan virus corona pun dapat terjadi kepada Presiden Jokowi yang secara langsung terjun ke

lapangan. Sebagai seorang pemimpin negara, Presiden Jokowi seharusnya dapat menilai tindakan mana yang tepat dan tindakan mana yang beresiko.

Kemudian, dalam membahas kelemahan kepemimpinan Presiden Joko Widodo, penulis menggunakan pendekatan atau teori transaksional dan transformasional sebagai perbandingan. Kepemimpinan transaksional merupakan kepemimpinan yang berkaitan dengan hubungan antara pemimpin dan bawahan (Kunhert & Lewis, 1987, hal. 649). Baik itu pemimpin dan bawahan saling memiliki hubungan ketergantungan mutual yang sama-sama dapat diakui dan dihargai. Pemimpin memiliki peran untuk dapat memenuhi kepentingan serta harapan dari bawahannya. Kemampuan seorang pemimpin dalam memenuhi ekspektasi mereka tersebut dapat mempengaruhi reaksi dan tindakan yang akan diberikan oleh bawahannya pula. Biasanya, apa yang dilakukan oleh seorang pemimpin juga merupakan hal yang terbaik untuk para pengikutnya (Kunhert & Lewis, 1987, hal. 649). Berdasarkan pandangan tersebut, tentunya seorang pemimpin serta bawahan sama-sama memiliki kekuatan dan pengaruh yang cukup besar satu sama lain (Vito, Higgins, & Denney, 2014, p. 810). Ketika seorang pemimpin memiliki informasi yang penting dan bawahan memiliki kemampuan dalam menyelesaikan masalah yang baik, maka akan menempatkan mereka ke posisi yang sama-sama saling menguntungkan.

Kepemimpinan transaksional juga dikenal dengan kepemimpinan yang manajerial, yang berfokus pada pengawasan terhadap kinerja organisasi maupun kelompok (Odumeru & Ifeanyi, 2013, p. 358). Dalam kepemimpinan ini, biasanya pemimpin dapat menilai kepatuhan bawahannya melalui penghargaan atau hukuman. Bawahan yang memiliki kontribusi besar, bekerja dengan sangat baik, serta memberikan hasil yang memuaskan, dapat diberikan penghargaan oleh pemimpin. Sedangkan bawahan yang bekerja dengan lambat, tidak berkontribusi, serta memberikan hasil yang tidak memuaskan, bisa mendapat hukuman pekerjaan oleh pemimpin. Pemimpin yang transaksional lebih efektif dalam menyelesaikan suatu pekerjaan tertentu dengan menekankan kinerja serta mengelola setiap bagian secara individual (Odumeru & Ifeanyi, 2013, p. 358). Pemimpin akan memperhatikan pekerjaan setiap bawahannya untuk melihat kesalahan atau penyimpangan apa yang terjadi. Mereka akan cenderung menjaga hal-hal tetap sama dan tidak memiliki pandangan untuk merubah masa depan. Jenis kepemimpinan yang seperti biasanya akan lebih efektif dalam menghadapi situasi krisis dan darurat yang memerlukan penanganan tertentu (Odumeru & Ifeanyi, 2013, p. 358).

Sedangkan kepemimpinan transformasional adalah seorang pemimpin yang menggunakan karisma, inspirasi, pertimbangan individu, serta stimulasi intelektual untuk dapat mempengaruhi bawahannya (Vito, Higgins, & Denney, 2014, p. 810). Hubungan antara pemimpin dan bawahan biasanya didasarkan atas emosi, dimana pemimpin tersebut memanfaatkan kepercayaan dan keyakinan bawahannya dalam berperilaku. Oleh karena itu, pemimpin transformasional cenderung memiliki karisma yang dapat memotivasi serta menciptakan kekuasaan dalam bentuk yang berbeda. Mereka memiliki kemampuan untuk menginspirasi bawahannya melalui hubungan emosional. Bawahan akan dibimbing dalam memecahkan masalah lama dengan cara-cara baru oleh pemimpin tersebut. Kepemimpinan transformasional meningkatkan moral, motivasi, dan kinerja bawahannya melalui berbagai mekanisme (Odumeru & Ifeanyi, 2013, p. 356). Pemimpin akan menjadi panutan yang dapat menginspirasi bawahannya, memahami kekuatan dan kelemahan bawahan, serta menantang bawahannya untuk dapat menghasilkan hal yang lebih besar terkait pekerjaan mereka. Ini membuat pemimpin dapat menyelaraskan antara bawahan dan tugas-tugas mereka sehingga menghasilkan peningkatan kinerja bawahannya.

Akan tetapi, jenis kepemimpinan transformasional memiliki beberapa kelemahan (Odumeru & Ifeanyi, 2013, pp. 356-357). Kepemimpinan transformasional cenderung menjelaskan pengaruh pemimpin terhadap bawahan secara individu, bukan pada proses di dalam kelompok atau organisasi. Sedangkan kepemimpinan itu dipandang sebagai penentu utama dalam berjalannya atau keefektivitasan suatu organisasi. Kemudian, emosi dan karisma merupakan suatu hal yang tidak dapat diukur dengan jelas. Sehingga tidak ada gambaran yang jelas mengenai apakah tindakan yang dilakukan oleh pemimpin tersebut dapat mempengaruhi sikap atau perilaku dari bawahannya. Adanya keterlibatan emosional dapat berdampak pada masing-masing bawahan. Apabila bawahan atau anggota suatu organisasi dipengaruhi oleh emosi pemimpin terkait suatu visi, maka dapat mengakibatkan konflik serta ambiguitas peran. Itu tentunya dapat menurunkan efektivitas organisasi atau kelompok dalam mencapai tujuan mereka. Kepemimpinan transformasional juga merupakan jenis kepemimpinan yang sama dalam situasi apapun. Hal tersebut membuat faktor situasional dapat sangat

berpengaruh terhadap hasil kerja yang dilakukan oleh bawahan. Ini membuat jenis kepemimpinan transformasional kurang cocok apabila dihadapkan dengan situasi krisis dan darurat yang mengharuskan seorang pemimpin tepat dalam mengambil tindakan.

Jika dirangkum, maka perbedaan antara kepemimpinan transaksional dan transformasional adalah sebagai berikut (Odumeru & Ifeanyi, 2013, p. 359). Pemimpin transaksional adalah pemimpin bersifat responsif, bekerja dalam budaya organisasi, pemimpin menetapkan penghargaan atau hukuman untuk bawahan, pemimpin memotivasi bawahan dengan menarik minat mereka sendiri, dan pemimpin mempertahankan status quo dengan menekankan tindakan yang benar untuk meningkatkan kinerja. Sedangkan pemimpin transformasional adalah pemimpin bersifat proaktif, bekerja dengan mengubah budaya yang ada dengan menerapkan ide-ide baru, pemimpin melihat nilai moral dari bawahannya, pemimpin memotivasi bawahan dengan mendorong mereka untuk mengutamakan kepentingan kelompok, dan pemimpin melakukan pertimbangan individual dan stimulasi intelektual.

Dalam menghadapi tantangan pandemi, Presiden Jokowi mengatakan bahwa masyarakat harus dapat tetap produktif dengan cara berdamai dan hidup berdampingan dengan Covid-19 (Kurniawati, 2020). Jokowi mempertimbangkan berbagai aspek dalam pernyataannya tersebut, salah satunya seperti kondisi masyarakat yang mengalami penurunan ekonomi serta banyaknya karyawan yang terkena PHK akibat pandemi. Menurutnya, masyarakat harus menyesuaikan diri dengan kondisi baru. Hidup berdampingan dengan corona dapat menjadi titik awal dari kehidupan yang baru atau *new normal* (Wicaksono, 2020). Dimana dalam menjalankan aktivitas normal perlu adanya perubahan perilaku dengan menyesuaikan pola hidup (Sumartiningtyas, 2020). Dari reaksi Presiden Jokowi terhadap pandemi tersebut, dapat dikatakan bahwa ia menunjukkan model kepemimpinan transformasional. Dengan mengarahkan tindakan *new normal* tersebut. Jokowi menunjukkan sikap proaktif terhadap permasalahan yang dihadapinya meskipun tindakan yang ia ambil belum dilengkapi dengan informasi maupun data-data yang memadai (Utomo & Hanita, 2020, p. 30).

Kepemimpinan Presiden Jokowi terhadap pandemi tidak hanya dilihat dari tindakan atau perintah langsungnya saja. Kepemimpinan Jokowi juga dapat dilihat dari sikap dan tindakannya terhadap bawahan-bawahannya. Menteri Kesehatan Terawan Agus Putranto merupakan salah satu kabinet Presiden Jokowi yang dinilai telah gagal dalam menangani pandemi Covid-19 di Indonesia. Jokowi mengatakan bahwa ia memaklumi kinerja Menkes Terawan yang bagi sebagian masyarakat dianggap mengecewakan, dengan alasan tidak ada manusia yang sempurna (Santoso, 2020). Ia mengatakan bahwa setiap pekerjaan dan tindakan tentunya memiliki resiko. Jokowi menilai bahwa Menkes Terawan telah bekerja dengan keras untuk mengatasi pandemi Covid-19 yang terjadi di Indonesia (Hakim, 2020). Berdasarkan tanggapan Jokowi terhadap bawahannya, Jokowi termasuk ke dalam pemimpin yang transformasional. Ia tidak memberikan hukuman terhadap kinerja bawahannya tersebut, melainkan menerapkan nilai moral atas pekerjaan yang telah dilakukannya.

Pandemi Covid-19 ini bukanlah suatu hal yang diinginkan oleh negara-negara di dunia. Oleh karena itu Presiden Jokowi mengatakan bahwa Indonesia sedang menghadapi tantangan berat dalam melawan Covid-19 yang tidak pernah dibayangkan sebelumnya (Hafidz, 2020). Jokowi mengajak bangsa Indonesia agar bersama-sama dalam menghadapi dan melawan pandemi ini. Ia mengajak agar masyarakat dapat tetap sabar, optimis, serta tetap menerapkan protokol kesehatan untuk bertahan dalam situasi ini. Tidak hanya dengan bangsa Indonesia, Jokowi juga mengajak negara-negara yang tergabung di dalam ASEAN untuk dapat bersatu melawan pandemi Covid-19 (Meiliana, 2020). Pandemi Covid-19 yang bermula pada awal tahun 2020 lalu telah menjadi musuh bersama yang mengakibatkan dampak begitu besar di segala aspek kehidupan maupun pemerintahan. Oleh karena itu Presiden Jokowi mengajak setiap pihak untuk dapat bekerja sama melawan pandemi. Dalam pernyataannya tersebut, Jokowi memberikan motivasi kepada masyarakat untuk dapat melawan Covid-19 bersama-sama sebagai sebuah bangsa dan demi kepentingan bersama (Utomo & Hanita, 2020, p. 30). Kepemimpinannya yang demikian menunjukkan bahwa Presiden Jokowi merupakan pemimpin yang transformasional.

Berdasarkan apa yang telah dijelaskan sebelumnya, Presiden Jokowi merupakan seorang pemimpin yang memiliki gaya kepemimpinan transformasional. Ia cenderung memiliki sikap yang proaktif, menerapkan nilai-nilai moral terhadap suatu pekerjaan, serta memotivasi bawahan dan masyarakatnya atas kepentingan bersama. Akan tetapi, dalam menghadapi kondisi pandemi Covid-19 yang menjadi krisis global ini, diperlukan juga pemimpin dengan gaya kepemimpinan transaksional. Dimana pemimpin transaksional dapat bereaksi lebih cepat terhadap suatu perubahan atau memiliki sifat responsif, tegas dalam menilai performa bawahannya, serta



memiliki kemampuan komunikasi yang baik agar dapat merangkul para pemangku kepentingan baik dari luar maupun dari dalam (Utomo & Hanita, 2020, p. 29). Gaya kepemimpinan Jokowi tersebut tidaklah salah. Hanya saja, berdasarkan perbandingan kepemimpinan transaksional dan transformasional yang telah dibahas, gaya kepemimpinan transformasional tersebut yang menjadi kekurangan atau kelemahan dalam menghadapi situasi krisis dan darurat seperti pandemi Covid-19 yang sedang terjadi saat ini.

## KESIMPULAN

Penelitian membahas gaya kepemimpinan Joko Widodo. Joko Widodo adalah presiden Indonesia ke-7 yang menjabat dari tahun 2014 hingga 2024 atau dapat dikatakan beliau telah memimpin selama dua periode. Sejak menjadi wali kota Solo, Gubernur DKI Jakarta, hingga menjadi presiden, Joko Widodo terkenal dengan gaya kepemimpinan merakyat yang sering "*blusukan*". Tidak sedikit dari kalangan masyarakat juga menilai bahwa gaya kepemimpinan Joko Widodo ini sangat merakyat dan sederhana. Joko Widodo mempunyai ciri khas kepemimpinan untuk menarik hati dan simpati masyarakat, salah satunya berbincang-bincang secara langsung dengan rakyatnya. Sejak 2019 sampai saat ini, masyarakat global sedang mengalami pandemi Covid-19. Dalam menghadapi serangan pandemi Covid-19, Pemerintahan Joko Widodo menunjukkan bahwa pemerintahannya cenderung menjalankan pemerintahan dalam arti luas sebagai suatu sistem besar yaitu pemerintahan negara Republik Indonesia dalam menghadapi pandemi covid-19 yang bisa mengancam keamanan dan keselamatan rakyat Indonesia. Oleh karena itu, pemerintah Joko Widodo menginginkan "satu komando" dalam melakukan penanganan Covid-19 di Indonesia dengan mengoptimalkan sumber daya di seluruh sistem pemerintahan mulai sub-sistem pusat sampai sub-sistem ke daerah-daerah. Gaya ini menjadi ciri khas Joko Widodo dalam menjalankan programnya ataupun menyelesaikan suatu permasalahan yang muncul. Gaya kepemimpinan merupakan aktualisasi dari sikap (*attitude*) dekat hubungannya dengan perilaku seseorang.

Tindakan yang diambil oleh Presiden Joko Widodo dengan mengembalikan kepada para kepala daerah untuk terus berkoordinasi dengan BNPB tanpa memberi instruksi lebih jelas dan spesifik tentunya akan menimbulkan bias dari berbagai pihak. Dengan gaya pengambilan keputusan Jokowi yang menggunakan gaya konseptual dan lebih cenderung menuju gaya perilaku inilah yang menyebabkan pengambilan keputusan yang dilakukan tidak menghasilkan keputusan secara tegas dan terkesan lambat. Dan berdasarkan yang telah dijelaskan sebelumnya, Presiden Jokowi merupakan seorang pemimpin yang memiliki gaya kepemimpinan transformasional. Ia cenderung memiliki sikap yang proaktif, menerapkan nilai-nilai moral terhadap suatu pekerjaan, serta memotivasi bawahan dan masyarakatnya atas kepentingan bersama. Akan tetapi, dalam menghadapi pandemi Covid-19 yang menjadi krisis global ini, diperlukan pemimpin dengan gaya kepemimpinan transaksional. Karena pemimpin transaksional dapat bereaksi lebih cepat terhadap suatu perubahan atau memiliki sifat responsif, tegas dalam menilai performa bawahannya, serta memiliki kemampuan komunikasi yang baik agar dapat merangkul para pemangku kepentingan baik dari luar maupun dari dalam. Gaya kepemimpinan Jokowi tersebut tidaklah salah. Hanya saja, berdasarkan perbandingan kepemimpinan transaksional dan transformasional yang telah dibahas, gaya kepemimpinan transformasional tersebut yang menjadi kekurangan atau kelemahan dalam menghadapi situasi krisis dan darurat seperti pandemi Covid-19 yang sedang terjadi saat ini.

## REFERENSI

- Alhudori, M., & Aldino, W. (2017). Pengaruh Kepemimpinan dan Disiplin Terhadap Motivasi Kerja Serta Dampaknya Pada Kinerja Pegawai Rumah Sakit Umum Bersaudara Kabupaten Bungo. *Jurnal Manajemen dan Sains, Vol.2 No.1*.
- Andayani, I., & Tirtayasa, S. (2019). Pengaruh Kepemimpinan, Budaya Organisasi, Dan Motivasi Terhadap Kinerja Pegawai. *Jurnal Ilmiah Magister Manajemen, vol. Vol 2, No. 1*, 45-54.
- Blanchard, K., Zigarmi, P., & Zigarmi, D. (2013). *Leadership and the One Minute Manager Updated Ed : Increasing Effectiveness Through Situational Leadership II*. William Morrow.
- Champoux, J. E. (2011). *Organizational Behavior : Integrating Individuals, Groups, and Organizations. Fourth Ed*. New York: Routledge.
- CNN Indonesia. (2020, March 2). Jokowi Umumkan Dua WNI Positif Corona di Indonesia. Jakarta, DKI Jakarta, Indonesia.

- Cochrane, J. (2013, September 25). *In Indonesia, a Governor at Home on the Streets*. Retrieved November 28, 2022, from nytimes.com: <https://www.nytimes.com/2013/09/26/world/asia/in-indonesia-a-governor-at-home-on-the-streets.html>
- Colquitt, J. A., Lepine, J. A., & Wesson, M. J. (2015). *Organizational Behaviour Fourth Ed*. New York: McGraw-Hill Education.
- Firdausy, B. M. (2020). Menakar Kualitas Kepemimpinan Presiden Jokowi di Tengah Wabah Pandemi Covid-19. *KAIS Kajian Ilmu Sosial Volume I No. 2 Bulan November*, 80-90.
- Firmansyah, M. J. (2019, Februari 22). *Presiden Jokowi Blusukan ke Pasar Minggu, Anies: Kangen*. Retrieved from Metro Tempo: <https://metro.tempo.co/read/1178379/presiden-jokowi-blusukan-ke-pasar-minggu-anies-kangen>.
- Gunadha, R. (2020, March 16). *Pengumuman Jokowi soal Pengendalian Corona Lambat, Tanpa Komando Nasional*. Retrieved Desember 23, 2022, from suara.com: <https://www.suara.com/news/2020/03/16/104023/pengumuman-jokowi-soal-pengendalian-corona-lambat-tanpa-komando-nasional?page=all>
- Hafidz, M. A. (2020, April 10). *Ajak Bersatu Lawan Corona, Jokowi: Tantangan Ini Tak Terbayangkan Sebelumnya*. Retrieved Desember 15, 2022, from Detik News: <https://news.detik.com/berita/d-4972296/ajak-bersatu-lawan-corona-jokowi-tantangan-ini-tak-terbayangkan-sebelumnya>
- Hakim, R. N. (2020, April 23). *Ditanya soal Kinerja Menkes, Jokowi: Dokter Terawan Sudah Bekerja Sangat Keras*. Retrieved Desember 15, 2022, from Kompas: <https://nasional.kompas.com/read/2020/04/23/05000031/ditanya-soal-kinerja-menkes-jokowi--dokter-terawan-sudah-bekerja-sangat>
- Handoko, H., & Tjiptono, F. (1996). Kepemimpinan Transformasional dan Pemberdayaan. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Indonesia, Vol 11 No. 1, 1996*. .
- Hasibuan, M. S. (2016). *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Hasits, M. (2013, Januari 26). *5 Sebutan untuk Jokowi dari media asing*. Retrieved from Merdeka.com: <https://www.merdeka.com/jakarta/5-sebutan-untuk-jokowi-dari-media-asing.html?page=all>.
- Humas SETKAB. (2020, April 1). *Inilah Keppres Penetapan Kedaruratan Kesehatan Masyarakat Covid-19*. Retrieved November 21, 2022, from setkab.go.id: <https://setkab.go.id/inilah-keppres-penetapan-kedaruratan-kesehatan-masyarakat-covid-19/>
- Humas SETKAB. (2020, April 1). *Inilah PP Pembatasan Sosial Berskala Besar untuk Percepatan Penanganan Covid-19*. Retrieved April 17, 2021, from setkab.go.id: <https://setkab.go.id/inilah-pp-pembatasan-sosial-berskala-besar-untuk-percepatan-penanganan-covid-19/>
- Ihsanuddin. (2020, June 17). *Seskab: Presiden Jokowi Sudah Enggak Tahan untuk Blusukan*. Retrieved November 28, 2022, from nasional.kompas.com: <https://nasional.kompas.com/read/2020/06/17/13294451/seskab-presiden-jokowi-sudah-enggak-tahan-untuk-blusukan>
- Kementrian Sekretariat Negara. (2019). *Presiden Joko Widodo*. Retrieved Desember 21, 2022, from presidenri.go.id: <https://www.presidenri.go.id/presiden-joko-widodo/>
- Kerjo. (2019, April 9). *Jokowi Akrab dan Rakyat*. Retrieved November 24, 2022, from detik news: <https://news.detik.com/adv-nhl-detikcom/d-4503101/jokowi-akrab-dan-rakyat>
- Kunhert, K. W., & Lewis, P. (1987). Transactional and Transformational Leadership: A Constructive/Developmental Analysis. *Kunhert, Karl W., dan Lewis, Philip. 1987. Transaction Academy of Management Review, Vol. 12, No. 4, 648-657*.
- Kurniawati, E. (2020, Mei 16). *Pernyataan Lengkap Jokowi Soal New Normal Damai dengan Covid-19*. Retrieved Desember 15, 2022, from Nasional Tempo: <https://nasional.tempo.co/read/1342885/pernyataan-lengkap-jokowi-soal-new-normal-damai-dengan-covid-19/full&view=ok>
- Kusumawanti, R. (2020, April 3). *Pilihan dan Gaya Kepemimpinan Pemerintahan Jokowi Tangani Pandemi COVID-19*. Retrieved from Porto News: <https://www.portonews.com/2020/peristiwa/nasional/pilihan-dan-gaya-kepemimpinan-pemerintahan-jokowi-tangani-pandemi-covid-19/>
- Kuwando, F. J. (2019, Februari 22). *Blusukan ke Pasar Minggu, Jokowi Borong Ikan Asin hingga Jeruk Nipis*. Retrieved Desember 16, 2022, from Nasional Kompas: <https://nasional.kompas.com/read/2019/02/22/10130181/blusukan-ke-pasar-minggu-jokowi-borong-ikan-asin-hingga-jeruk-nipis>
- Luthans, F. (2011). *Organizational Behavior : an evidence-based approach*. New York: McGraw-Hill.
- McShane, S. L., & Glinow, M. A. (2010). *Organizational Behavior : Emerging Knowledge and Practice for The Real World. Fifth Ed*. New York: McGraw-Hill Irwin.
- Meiliana, D. (2020, April 14). *Jokowi Ajak Negara ASEAN Bersinergi Lawan Covid-19*. Retrieved Desember 15, 2022, from Kompas: <https://nasional.kompas.com/read/2020/04/14/12030761/jokowi-ajak-negara-asean-bersinergi-lawan-covid-19?page=all>
- Mursid, F., & Hermawan, B. (2020, June 18). *Jokowi Bakal Blusukan Lagi, Legislator : Jangan Bikin Gaduh*. Retrieved November 28, 2022, from republika.co.id: <https://republika.co.id/berita/qc49wv354/jokowi-bakal-emblusukan-emlagi-legislator-jangan-bikin-gaduh>

- Nugroho, B., & Nugroho, A. D. (2012). *Jokowi: Politik Tanpa Pencitraan*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Odumeru, J. A., & Ifeanyi, G. O. (2013). Transformational vs. Transactional Leadership Theories: Evidence in Literature. *International Review of Management and Business Research Vol. 2 Issue. 2*, 355-361.
- Purnomo, E., & Saragih, H. J. (2016). *Teori Kepemimpinan Dalam Organisasi*. Jakarta: Yayasan Nusantara Bangun Jaya.
- Puspita, R., & Mursid, F. (2020, June 18). *Rencana Blusukan, Jokowi Diminta Tunggu Kondisi Corona Aman*. Retrieved November 28, 2022, from republika.co.id: <https://www.republika.co.id/berita/qc42h6428/rencana-blusukan-jokowi-diminta-tunggu-kondisi-corona-aman>
- Sagala, S. (2018). *Pendekatan dan Model Kepemimpinan*. Jakarta: Prenadamedia Grup. doi:978-602-422-322-9
- Santoso, A. (2020, April 22). *Jokowi soal Kinerja Menkes Terawan Atasi Corona: Tak Ada yang Sempurna*. Retrieved Desember 15, 2022, from Detik News: <https://news.detik.com/berita/d-4987373/jokowi-soal-kinerja-menkes-terawan-atasi-corona-tak-ada-yang-sempurna>
- Shaleh, M. (2018). *Kepemimpinan dan Organisasi*. Palopo: Lembaga Penerbit Kampus IAIN Palopo.
- Sougui, A. O., Bon, A. T., Mahamat, M. A., & Hassan, H. M. (2017). The Impact of Leadership on Employee Motivation in Malaysian Telecommunication Sector. *Galore International Journal of Applied Sciences and Humanities. Vol.1, Issue: 1, Jan.-March*.
- Sumartiningtyas, H. K. (2020, Mei 26). *Apa Itu New Normal? Presiden Jokowi Sebut Hidup Berdamai dengan Covid-19*. Retrieved Desember 15, 2022, from Kompas: <https://www.kompas.com/sains/read/2020/05/26/163200023/apa-itu-new-normal-presiden-jokowi-sebut-hidup-berdamai-dengan-covid-19?page=all>
- Tim detikcom. (2020, March 15). *Jokowi Perintahkan Kepala Daerah dan BNPB Tentukan Status Bencana Corona*. Retrieved November 29, 2022, from news.detik.com: <https://news.detik.com/berita/d-4939873/jokowi-perintahkan-kepala-daerah-dan-bnpb-tentukan-status-bencana-corona>
- tribunnws.com. (2020, June 30). *Jubir Presiden Jelaskan Tujuan Jokowi Blusukan di Tengah Pandemi Covid-19*. Retrieved November 28, 2022, from tribunnews.com: <https://www.tribunnews.com/corona/2020/06/30/jubir-presiden-jelaskan-tujuan-jokowi-blusukan-di-tengah-pandemi-covid-19>
- Utomo, D. W., & Hanita, M. (2020). Strategi Kepemimpinan Krisis dalam Menanggulangi Pandemi Covid-19 untuk Memastikan Ketahanan Nasional. *Jurnal Kajian Lemhannas RI, Edisi 43*, 30.
- Vito, G. F., Higgins, G. E., & Denney, A. S. (2014). Transactional and Transformational Leadership: An Examination of the Leadership Challenge Model. *Policing: An International Journal of Police Strategies & Management, Vol. 37 Issue: 4*, 809-822.
- Wicaksono, A. (2020, Mei 16). *Jokowi Kutip WHO soal Seruan Berdamai dengan Corona*. Retrieved from CNN Indonesia: <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20200516125317-20-504017/jokowi-kutip-who-soal-seruan-berdamai-dengan-corona>
- Yukl, G. (2010). *Leadership in Organizations Seventh Edition*. New Jersey: Pearson.
- Yukl, G. (2013). *Leadership in Organizations. Eight edition*. New Jersey: Pearson.

